

**DINAMIKA PENDIDIKAN ISLAM DAN PENDIDIKAN SEKULER:  
KAJIAN MENDALAM TENTANG RUANG LINGKUP, KARAKTERISTIK,  
DAN IMPLIKASINYA**

\* **Wulandari<sup>1</sup>, Jamal Mirdad<sup>2</sup>, Julhadi<sup>3</sup>, Saifullah<sup>4</sup>, Desi Asmaret<sup>5</sup>**

<sup>1,2</sup>STITNU Sakinah Dharmasraya, Indonesia

<sup>3,4,5</sup>Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Indonesia

\*Email korespondensi: wulandari.kubu@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diajukan: Februari 2025	Diterima: Februari 2025	Diterbitkan: Maret 2025
-------------------------	-------------------------	-------------------------

**Abstract**

*Education is one of the key pillars of human civilization development, with two main educational systems prevailing: Islamic education and secular education. This study aims to analyze the dynamics between these two educational systems by exploring their scope, characteristics, and the implications they pose within the social, cultural, and intellectual contexts. This research adopts a qualitative approach with a descriptive-analytical method, examining various literatures, educational theories, and relevant empirical data. The findings reveal that Islamic education is characterized by spiritual values and the integration of religious knowledge with worldly sciences, whereas secular education emphasizes rationality, objectivity, and the separation of religion from science. These fundamental differences result in distinct educational goals, teaching methods, and academic paradigms. Furthermore, the study reveals that the challenges of globalization and modernization have prompted efforts to reform and integrate Islamic education to remain relevant in the face of changing times. On the other hand, secular education is gradually incorporating moral and ethical frameworks as a response to the value crisis in modern society. Therefore, this study highlights the need for synthesis or a more inclusive approach in building a holistic, balanced, and human-centered educational system.*

**Keywords:** *Islamic Education; Secular Education; Implications Globalization*

**Abstrak**

Harta dalam Islam dipandang sebagai amanah dari Allah yang mengandung tanggung jawab spiritual dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep harta menurut Al-Qur'an, termasuk prinsip pengelolaan harta yang adil, kualitas harta yang layak diinfakkan, serta distribusi kekayaan yang seimbang untuk mencapai kesejahteraan sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, serta referensi tafsir klasik dan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam menekankan pentingnya harta yang halal dan berkualitas untuk diinfakkan sebagai bentuk tanggung jawab sosial. Prinsip keadilan dalam distribusi kekayaan diterapkan melalui mekanisme seperti zakat, infak, dan wakaf, yang bertujuan untuk mencegah monopoli kekayaan dan ketimpangan sosial. Islam juga mendorong pengelolaan harta yang bertanggung jawab, tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan individu tetapi juga untuk menciptakan keseimbangan dan harmoni dalam masyarakat. Dalam konteks modern, penelitian ini mengidentifikasi tantangan global seperti kapitalisme, kesenjangan ekonomi, dan digitalisasi yang memengaruhi implementasi pengelolaan harta berbasis syariah. Namun, inovasi seperti digitalisasi zakat dan pengelolaan wakaf modern menawarkan solusi praktis untuk meningkatkan efektivitas redistribusi kekayaan. Hal ini menunjukkan

fleksibilitas prinsip-prinsip Islam dalam menjawab tantangan zaman sekaligus tetap berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan sunnah. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap kajian ekonomi Islam dengan menawarkan pemahaman holistik mengenai pengelolaan harta sebagai amanah. Temuan ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam menciptakan sistem ekonomi berbasis syariah yang berkeadilan, berkelanjutan, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat global.

**Kata kunci:** Pendidikan Islam; Pendidikan Sekuler; Implikasi Globalisasi

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu komponen paling penting dalam pembangunan peradaban manusia, karena pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan nilai-nilai individu yang akan berdampak pada perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya suatu masyarakat. Dalam konteks ini, dua sistem pendidikan utama yang berkembang adalah pendidikan Islam dan pendidikan sekuler. Keduanya memiliki landasan, tujuan, serta pendekatan yang berbeda dalam membentuk individu dan masyarakat, yang menjadi pusat perhatian dalam kajian pendidikan di berbagai belahan dunia.

Di sisi lain, pendidikan Islam memiliki landasan teologis yang kuat dan integratif, di mana pendidikan tidak dapat dipisahkan dari agama. Islam menekankan pentingnya pendidikan sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari, dengan tujuan membentuk kepribadian Islam yang komprehensif, termasuk penguasaan ilmu pengetahuan dan moralitas (Halstead, 2004; Kamal, 2019; Nashuddin, 2020). Dalam Al-Qur'an dalam QS. Al-Isra: 36.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۗ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Ayat tersebut, Allah SWT berfirman, *“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya”*. Ayat ini menekankan pentingnya memiliki ilmu dan pemahaman sebelum melakukan sesuatu. Selain itu, Al-Qur'an juga menekankan pentingnya nilai-nilai seperti kesetiaan, kedisiplinan, kerja keras, dan keadilan dalam proses pendidikan.

Pendidikan Islam, sebagai sistem pendidikan yang berbasis pada ajaran agama Islam, berfokus pada integrasi ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai spiritual. Pendidikan ini mengajarkan bahwa ilmu tidak hanya untuk kemajuan dunia, tetapi juga untuk kebaikan akhirat (Hidayatullah et al., 2024; Sutarman et al., 2024). Konsep ini mencakup pendidikan akhlak, moralitas, dan kepatuhan terhadap perintah Tuhan sebagai aspek utama dalam pengembangan intelektual dan emosional peserta didik (Astuti Budi Handayani, 2019). Di sisi lain, pendidikan sekuler lebih mengedepankan pendekatan ilmiah yang objektif dan rasional, dengan

pemisahan yang jelas antara agama dan ilmu pengetahuan (Husain, M. & Siddiqui, 2021). Dalam pendidikan sekuler, kurikulum lebih menitikberatkan pada perkembangan intelektual yang tidak terkait langsung dengan aspek spiritual atau moral.

Sekularisme dalam pendidikan sering kali diidentifikasi dengan liberalisme, materialisme, hedonisme, individualisme, dan sinkretisme. Paradigma sekular ini cenderung meninggalkan nilai-nilai spiritual dan akidah Islami, sehingga output pendidikan seringkali tidak seimbang antara intelektualitas dan spiritualitas (Al-Attas, 1993). Contohnya, kurikulum sekuler biasanya lebih fokus pada manfaat materialistik dan teknologi, sedangkan pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara tsaqofah islami (pengetahuan dan ilmu), iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi), dan pembentukan kepribadian Islam yang kokoh (Sifa, 2021).

Menghadapi tantangan paradigmatis ini, pendidikan Islam harus kembali ke dasar-dasar fundamentalnya. Akidah Islam harus menjadi landasan utama dalam menyusun kurikulum dan strategi pendidikan. Proses pendidikan dimudahkan dengan melibatkan keluarga, sekolah/kampus, dan masyarakat dalam mensosialisasikan nilai-nilai Islam. Sesuai dengan firman-Nya (QS. At-Tahrim ayat 6).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”(Q.S. At-Tahrim: 6).

Hal ini akan membantu menciptakan intelektual yang bersyakhshiyah Islamiyyah maka, solusi yang fundamental diperlukan untuk mengubah paradigma pendidikan sekuler menjadi paradigma pendidikan Islam yang integral dan komprehensif (Abdullah, 2020).

Namun, perkembangan zaman, terutama dalam era globalisasi dan modernisasi, telah menciptakan tantangan baru bagi kedua sistem pendidikan ini. Pendidikan Islam, yang dahulu sangat berfokus pada nilai-nilai religius, kini menghadapi tantangan untuk tetap relevan di tengah arus pemikiran sekuler yang semakin mendominasi (Bashori, 2017). Sementara itu, pendidikan sekuler yang telah lama terpisah dari nilai-nilai agama, kini dihadapkan pada krisis nilai moral

dalam masyarakat modern yang semakin pluralistik dan multikultural (Halstead, 2004; Judijanto, 2024; Pahlawan & Tambusai, 2019)

Perbedaan mendasar antara kedua sistem pendidikan ini, baik dalam hal tujuan, metodologi, dan pengajaran, memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan individu dan masyarakat. Secara umum, pendidikan Islam memandang pendidikan sebagai sarana untuk mencapai keseimbangan antara dunia dan akhirat, sementara pendidikan sekuler cenderung berfokus pada pengembangan kemampuan intelektual tanpa mempertimbangkan aspek spiritual (Hidayatullah et al., 2024). Perbedaan ini sering kali menimbulkan ketegangan dalam masyarakat yang berusaha untuk mengintegrasikan keduanya, mengingat tantangan dan kebutuhan yang terus berkembang dalam dunia pendidikan global. Hartati, dkk membahas tentang integrasi teknologi baru dalam meningkatkan pendidikan Islam di Indonesia, yang melibatkan pengaplikasian teknologi digital untuk mendukung dan memperbaiki sistem pendidikan Islam di Indonesia (Hartati et al., 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika antara pendidikan Islam dan pendidikan sekuler, dengan fokus pada ruang lingkup, karakteristik, dan implikasi dari kedua sistem pendidikan tersebut dalam konteks kontemporer. Penelitian ini juga akan mengkaji tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Islam dalam menghadapi pendidikan sekuler yang semakin berkembang di berbagai negara, serta upaya-upaya yang dilakukan untuk merekonsiliasi kedua sistem ini agar dapat berjalan bersinergi dalam memenuhi kebutuhan pendidikan yang lebih holistik dan seimbang (Elhusein et al., 2024).

Secara khusus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana pendidikan Islam dan pendidikan sekuler saling berinteraksi, serta bagaimana implikasi dari interaksi ini terhadap pengembangan sistem pendidikan yang lebih inklusif, berorientasi pada nilai-nilai universal, dan mampu menjawab tantangan zaman. Oleh karena itu, penting untuk menggali lebih dalam mengenai kedua sistem pendidikan ini, serta peluang dan tantangan yang timbul dalam upaya menciptakan sistem pendidikan yang lebih harmonis dan berkelanjutan bagi masa depan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk mengkaji dinamika antara pendidikan Islam dan pendidikan sekuler, serta implikasinya dalam konteks sosial, budaya, dan intelektual. Metode ini dipilih

karena mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai fenomena pendidikan, serta memungkinkan peneliti untuk menggali berbagai perspektif dan aspek yang terkait dengan topik yang diteliti. Penelitian ini merupakan penelitian literatur (*library research*) atau studi pustaka yang mengkaji berbagai teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu (Zed, 2014) terkait dengan pendidikan Islam dan pendidikan sekuler. Penulis akan meninjau berbagai buku, artikel jurnal, dan laporan penelitian terkait untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang topik ini.

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman secara mendalam tentang karakteristik, ruang lingkup, dan implikasi dari pendidikan Islam dan pendidikan sekuler. Penelitian ini mengumpulkan data melalui studi pustaka, yang melibatkan pencarian dan analisis berbagai sumber tertulis terkait pendidikan Islam dan pendidikan sekuler. Sumber data yang digunakan mencakup buku, artikel jurnal, dokumen kebijakan pendidikan, serta literatur ilmiah lainnya yang membahas karakteristik, ruang lingkup, dan implikasi dari kedua sistem pendidikan tersebut. Peneliti juga mungkin menggunakan analisis isi untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam literatur, seperti perbedaan dan persamaan tujuan pendidikan, nilai-nilai yang diajarkan, serta pendekatan pengajaran yang diterapkan dalam masing-masing sistem pendidikan. Jika diperlukan, wawancara dengan praktisi pendidikan bisa dilakukan untuk memperkaya wawasan tentang penerapan kedua sistem pendidikan ini di lapangan.

Setelah data terkumpul, peneliti menginterpretasikan temuan dengan mengategorikan data berdasarkan tema-tema utama yang telah diidentifikasi. Analisis komparatif digunakan untuk membandingkan pendidikan Islam dan pendidikan sekuler dari berbagai perspektif, termasuk tujuan, nilai, dan dampak sosial budaya yang ditimbulkan. Dalam menghubungkan temuan dengan teori pendidikan, peneliti menggunakan kerangka teoretis untuk memberikan pemahaman lebih dalam tentang dinamika kedua sistem pendidikan ini. Peneliti kemudian menarik kesimpulan tentang interaksi dan integrasi pendidikan Islam dan sekuler serta memberikan rekomendasi kebijakan berdasarkan temuan tersebut, dengan tujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan relevan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Ruang Lingkup Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam memiliki ruang lingkup yang luas, mencakup aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Pendidikan Islam bertujuan untuk

mengembangkan manusia secara holistik dengan mengintegrasikan ilmu dunia dan akhirat. Pendidikan Islam menekankan akhlak dan nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis (Wulandari et al., 2024).

Shafi (2024) menyatakan bahwa dalam pendidikan Islam, ilmu pengetahuan tidak hanya dilihat sebagai sarana untuk kemajuan duniawi, tetapi juga sebagai bentuk ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam sering kali melibatkan kurikulum yang mencakup ilmu agama (syariah, tafsir, hadis) dan ilmu umum (sains, matematika, dan humaniora).

Pendidikan Islam dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis tidak hanya terbatas pada pengajaran agama, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan yang terintegrasi antara dunia dan akhirat. Pendidikan dalam Islam bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter yang baik berdasarkan ajaran agama. Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis, ruang lingkup pendidikan Islam sangat luas dan mencakup beberapa aspek penting.

Al-Qur'an memandang pendidikan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang berbicara tentang ilmu selalu mengaitkannya dengan pencapaian ketaqwaan dan kedekatan dengan Allah, seperti dalam Surah Al-Alaq (96:1-5), yang memerintahkan umat Islam untuk membaca dan mencari ilmu sebagai bentuk ibadah.

Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah menyebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda: "Barangsiapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga." (HR. Muslim). Hadis ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam memiliki tujuan spiritual yang sangat penting, yaitu untuk mengarahkan umat manusia ke jalan yang benar, serta mengembangkan moral dan akhlak yang mulia.

Al-Qur'an menegaskan pentingnya ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang, baik yang berkaitan dengan ajaran agama maupun ilmu dunia. Dalam Surah Al-Alaq (96:1-5), yang merupakan wahyu pertama yang diturunkan, Allah memerintahkan manusia untuk membaca dan memperoleh ilmu sebagai bagian dari ibadah. Selain itu, dalam Surah Al-Zumar (39:9), Allah menegaskan bahwa hanya orang-orang yang berilmu yang benar-benar dapat memahami kebesaran-Nya. Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa Islam sangat menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman manusia terhadap ajaran agama maupun kehidupan duniawi.

Hadis Nabi Muhammad SAW juga menggarisbawahi urgensi ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia. Salah satu hadis yang terkenal menyatakan, "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim" (HR. Ibn Majah). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam tidak terbatas pada ilmu agama semata, tetapi juga mencakup ilmu-ilmu dunia yang bermanfaat bagi kesejahteraan umat manusia. Oleh karena itu, Islam mendorong umatnya untuk terus belajar dan mengembangkan pengetahuan dalam berbagai aspek kehidupan.

Selain aspek keilmuan, Al-Qur'an juga menekankan pentingnya pendidikan moral sebagai bagian dari pengembangan diri seorang Muslim. Dalam Surah Al-Ahzab (33:21), Allah mengajarkan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah teladan terbaik bagi umat Islam dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam hal akhlak dan etika. Hal ini diperkuat oleh hadis Nabi yang menyatakan, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Al-Bukhari). Pernyataan ini menegaskan bahwa pendidikan akhlak merupakan bagian integral dari sistem pendidikan Islam, yang harus diterapkan dalam setiap aspek pengajaran dan pembentukan karakter individu.

Selain itu, Islam juga menekankan pentingnya peran individu dalam masyarakat. Dalam Surah Al-Hujurat (49:13), Allah berfirman bahwa manusia diciptakan dengan perbedaan agar dapat saling mengenal dan bekerja sama dalam kebaikan. Prinsip ini mengajarkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian individu semata, tetapi juga menekankan pentingnya kontribusi sosial dan tanggung jawab terhadap sesama. Hadis Nabi Muhammad SAW turut menguatkan konsep ini dengan sabdanya, "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain" (HR. Ahmad). Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk membentuk individu yang berakhlak baik, tetapi juga mengarahkan mereka untuk berperan aktif dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadilan.

Selain aspek ilmu dan sosial, Islam juga menekankan pentingnya menjaga kesehatan sebagai bagian dari ibadah kepada Allah. Dalam Surah Al-Baqarah (2:195), Allah berfirman, "Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan dirimu ke dalam kebinasaan dengan tanganmu sendiri." Ayat ini menegaskan bahwa menjaga kesehatan adalah suatu kewajiban, karena tubuh yang sehat memungkinkan seseorang untuk menjalankan ibadah dan tugas sosialnya dengan optimal. Hadis Nabi Muhammad SAW juga memperkuat hal ini dengan sabdanya, "Di dalam tubuh manusia terdapat sebuah segumpal daging, jika segumpal daging itu baik maka baiklah seluruh tubuh, dan jika segumpal daging itu

rusak maka rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah bahwa segumpal daging itu adalah hati" (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menunjukkan bahwa kesehatan fisik dan spiritual saling berkaitan dalam kehidupan seorang Muslim. Oleh karena itu, pendidikan Islam mencakup pemahaman tentang pentingnya menjaga kesehatan tubuh sebagai bagian dari penghambaan kepada Allah.

Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga mencakup pembentukan akhlak, tanggung jawab sosial, dan kesadaran akan pentingnya kesehatan. Integrasi antara ilmu, moralitas, dan kesejahteraan fisik dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa ajaran ini bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat serta mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan keluarga dalam Islam memiliki peran sentral sebagai unit pendidikan pertama dalam masyarakat. Al-Qur'an menegaskan pentingnya keluarga dalam membentuk karakter dan moral anak, sebagaimana yang tergambar dalam Surah Luqman (31:13-19). Dalam ayat tersebut, Luqman al-Hakim memberikan nasihat kepada anaknya tentang keimanan kepada Allah, kewajiban berbuat baik kepada orang tua, serta pentingnya memiliki akhlak yang mulia. Selain itu, hadis Nabi Muhammad SAW juga menekankan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Salah satu hadis yang terkenal menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), dan kedua orang tuanyalah yang akan membentuknya menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi (HR. Muslim). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan keluarga memiliki peran krusial dalam membentuk kepribadian dan keyakinan seorang anak sejak dini.

Selain pendidikan keluarga, Islam juga mengajarkan pentingnya toleransi dan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat, yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Al-Qur'an menegaskan pentingnya sikap saling menghormati antarumat beragama, sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Kafirun (109:6), "Untukmu agamamu, dan untukku agamaku." Ayat ini mengajarkan bahwa keberagaman adalah bagian dari kehidupan dan setiap individu berhak menjalankan keyakinannya tanpa paksaan. Nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip toleransi dalam Pancasila, yang menekankan pentingnya menjaga harmoni dalam keberagaman serta membangun masyarakat yang saling menghormati perbedaan. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menanamkan nilai-nilai religius dalam keluarga tetapi juga mendorong sikap toleransi dan kerukunan dalam kehidupan sosial.



Hadis juga menekankan pentingnya sikap saling menghormati dan hidup berdampingan dengan orang yang memiliki perbedaan agama maupun latar belakang. Dalam sebuah hadis, Nabi Muhammad SAW bersabda, "*Barang siapa yang tidak menyayangi sesama, maka dia tidak akan disayangi oleh Allah.*" (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menegaskan bahwa kasih sayang dan sikap toleransi merupakan nilai fundamental dalam Islam, yang harus diterapkan dalam kehidupan sosial agar tercipta harmoni dan kedamaian dalam masyarakat yang beragama.

Pendidikan Islam, sebagaimana yang digariskan dalam Al-Qur'an dan Hadis, mencakup seluruh aspek kehidupan individu. Pendidikan ini tidak hanya terbatas pada pembelajaran ilmu agama, tetapi juga meliputi pendidikan spiritual, akhlak, ilmu pengetahuan, kesehatan, serta kewarganegaraan. Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu duniawi agar manusia dapat berkontribusi secara optimal dalam kehidupan. Dengan pendekatan yang holistik, pendidikan Islam bertujuan untuk mencetak individu yang unggul secara intelektual, kuat secara spiritual, berakhlak mulia, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan pendidikan yang komprehensif, yang tidak hanya mempersiapkan seseorang untuk kehidupan di dunia, tetapi juga untuk kehidupan di akhirat.

### **Ruang Lingkup Pendidikan Sekuler**

Di sisi lain, pendidikan sekuler lebih menekankan pada pengembangan intelektual dan keterampilan tanpa keterkaitan langsung dengan nilai-nilai agama. Pendidikan sekuler berfokus pada ilmu pengetahuan yang bersifat empiris, berbasis pada logika dan metode ilmiah (Sifa, 2021). Pendidikan ini menghilangkan unsur agama dalam kurikulum utama dan lebih berorientasi pada pencapaian akademik serta pengembangan keterampilan kerja.

Menurut ismail, pendidikan sekuler lebih mengutamakan kebebasan berpikir dan menekankan pengajaran berbasis rasionalitas serta metode saintifik. Hal ini sering kali dipandang sebagai cara untuk memastikan bahwa pendidikan tidak dipengaruhi oleh dogma atau keyakinan tertentu, sehingga dapat diterapkan dalam masyarakat yang lebih pluralistic (Ismail, 2022).

Pendidikan sekuler merujuk pada sistem pendidikan yang terpisah dari pengaruh agama dan lebih fokus pada ilmu pengetahuan yang bersifat rasional, ilmiah, dan objektif. Sistem pendidikan ini lebih menekankan pada pengembangan keterampilan intelektual dan teknis yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari serta di dunia profesional. Pendidikan sekuler berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan untuk mengelola kehidupan sosial dan ekonomi yang lebih modern dan kompleks.

Pendidikan sekuler adalah sistem pendidikan yang berfokus pada pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan dalam kehidupan modern. Pendidikan ini lebih menekankan pada aspek rasional, ilmiah, dan praktis, serta bertujuan untuk menciptakan individu yang terampil dan berpengetahuan luas tanpa terikat pada ajaran agama tertentu. Pendidikan sekuler memainkan peran penting dalam mempersiapkan individu untuk berkontribusi dalam masyarakat global yang semakin terhubung, beragam, dan dinamis.

Pendidikan sekuler dan pendidikan Islam memiliki pendekatan yang sangat berbeda dalam membentuk karakter peserta didik, meskipun keduanya bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh. Pendidikan sekuler, yang lebih berfokus pada pengembangan keterampilan akademis dan pengetahuan ilmiah, cenderung menekankan nilai-nilai universal seperti rasionalitas, objektivitas, dan kebebasan berpikir. Hal ini memengaruhi peserta didik untuk mengembangkan pemikiran kritis, kemampuan analisis, dan keterampilan teknis yang diperlukan dalam dunia profesional. Namun, dalam konteks karakter, pendidikan sekuler sering kali lebih mengarah pada pembentukan individu yang mandiri dan berorientasi pada pencapaian pribadi, kadang-kadang mengesampingkan dimensi moral dan spiritual yang lebih mendalam. Nilai-nilai seperti toleransi, keterbukaan terhadap ide-ide baru, dan penghargaan terhadap pluralitas budaya lebih ditekankan dalam pendidikan sekuler.

Di sisi lain, pendidikan Islam tidak hanya mengedepankan aspek akademis, tetapi juga sangat menekankan pada pembentukan karakter moral dan spiritual peserta didik. Pendidikan Islam mengajarkan peserta didik untuk selalu mempertimbangkan prinsip-prinsip etika yang bersumber dari ajaran agama, seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan ketaqwaan kepada Tuhan. Dalam pendidikan Islam, proses pembelajaran lebih terpadu dengan pengembangan akhlak yang baik, dengan tujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas yang kuat dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Berbeda dengan pendidikan sekuler yang lebih individualistis, pendidikan Islam cenderung menekankan pada pentingnya nilai-nilai kolektivitas, rasa tanggung jawab sosial, dan kepatuhan terhadap aturan agama sebagai bagian dari pembentukan karakter. Secara keseluruhan, meskipun kedua sistem pendidikan ini memiliki tujuan bersama dalam mengembangkan potensi peserta didik, pendidikan sekuler lebih mengutamakan pengembangan rasional dan teknis, sementara pendidikan Islam berfokus pada pembentukan karakter moral dan spiritual yang lebih mendalam.

## **Karakteristik Pendidikan Islam dan Sekuler**

Menurut Wanto et al., (2021) pendidikan Islam memiliki karakteristik utama berbasis tauhid dimana semua aspek pendidikan diarahkan untuk membangun keimanan kepada Allah. Pendidikan Islam tidak memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum, melainkan mengintegrasikan keduanya. Pendidikan Islam menitikberatkan pada pembentukan akhlak dan moral yang baik. Pendidikan tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga spiritual dan emosional.

Senada dengan pendapat Burhanudin, bahwa pendidikan Islam memiliki metodologi pengajaran yang lebih berpusat pada pembelajaran berbasis nilai-nilai spiritual dan moral, dengan pendekatan yang mencakup pembelajaran berbasis pengalaman dan keteladanan (Baharuddin & Ismail, 2015; Halstead, 2004).

Disisi lain pendidikan sekuler memiliki beberapa karakteristik yang berbeda. Ali menyatakan bahwa pendidikan sekuler lebih menitikberatkan pada Rasionalitas dan Empirisme dimana pendidikan berbasis logika dan observasi ilmiah. Dalam Kurikulumnya tidak memasukkan unsur agama dalam pembelajaran inti. Pendidikan sekuler sering kali lebih berorientasi pada keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja dan Pendidikan sekuler menekankan pada kebebasan berpikir dan kreativitas individu (Ali, M. & Hussain, 2022). Sistem pendidikan sekuler cenderung lebih fleksibel dalam mengakomodasi perubahan sosial dan perkembangan teknologi karena tidak terikat dengan doktrin atau ajaran agama tertentu.

Pendidikan sekuler dan pendidikan Islam memiliki pendekatan yang sangat berbeda dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidikan sekuler cenderung lebih menekankan pada pengembangan keterampilan intelektual dan akademis, dengan fokus pada pencapaian pribadi dan rasionalitas. Dalam sistem pendidikan sekuler, nilai-nilai yang ditekankan sering kali bersifat universal dan berorientasi pada perkembangan individu dalam konteks sosial yang lebih luas. Pendidikan ini mendidik siswa untuk berpikir kritis, mencari solusi berbasis logika, dan mengembangkan keterampilan teknis yang diperlukan dalam dunia kerja. Dalam hal ini, karakter yang dibentuk adalah karakter yang mandiri, profesional, dan mampu beradaptasi dengan dinamika global. Namun, pendidikan sekuler kadang kurang memberi ruang bagi pembentukan nilai-nilai moral dan spiritual yang dalam, yang bisa menyebabkan siswa menjadi lebih fokus pada keberhasilan material tanpa mempertimbangkan dimensi etis atau moral yang lebih besar.

Di sisi lain, pendidikan Islam berfokus pada pembentukan karakter yang lebih holistik, dengan menekankan pada keseimbangan antara aspek intelektual dan

spiritual. Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan pengetahuan duniawi, tetapi juga nilai-nilai moral dan etika yang bersumber dari ajaran agama, seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan kepedulian terhadap sesama. Dalam pendidikan Islam, peserta didik diajarkan untuk tidak hanya berorientasi pada pencapaian pribadi, tetapi juga pada kepentingan umat dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai agama seperti ketakwaan kepada Tuhan, kepatuhan terhadap ajaran-Nya, serta pentingnya akhlak yang baik menjadi dasar pembentukan karakter. Oleh karena itu, pendidikan Islam menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas yang kuat dan berorientasi pada kebaikan sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam cenderung lebih menekankan pada integritas moral, kedisiplinan, dan tanggung jawab spiritual sebagai aspek utama dalam membentuk karakter peserta didik.

### **Implikasi Pendidikan Islam dan Sekuler**

Sistem pendidikan Islam cenderung menghasilkan individu yang lebih sadar akan nilai-nilai spiritual dan memiliki orientasi moral yang lebih kuat. Sebaliknya, pendidikan sekuler lebih berfokus pada pengembangan keterampilan individu yang relevan dengan tuntutan zaman modern (Sokolová, 2011). Peserta didik dalam sistem pendidikan Islam sering kali memiliki pemahaman yang lebih dalam mengenai etika dan norma sosial berbasis agama, sedangkan pendidikan sekuler menghasilkan individu yang lebih terbuka terhadap pemikiran kritis dan rasional (Norris & Inglehart, 2018).

Dalam konteks kurikulum, pendidikan Islam dan sekuler memiliki perbedaan mendasar. Pendidikan Islam cenderung mempertahankan pendekatan berbasis nilai-nilai agama, sementara pendidikan sekuler lebih dinamis dalam menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan zaman (Zuhri, 2010). Dalam hal metode pengajaran, pendidikan Islam lebih banyak menggunakan metode tradisional seperti halaqah (diskusi kelompok berbasis agama), sementara pendidikan sekuler lebih banyak menggunakan pendekatan berbasis proyek dan riset ilmiah (Sifa, 2021).

Pendidikan Islam dan sekuler memiliki dampak yang berbeda terhadap masyarakat. Pendidikan Islam berkontribusi dalam membangun masyarakat yang berbasis nilai-nilai spiritual dan kebersamaan, sementara pendidikan sekuler lebih berkontribusi dalam membangun masyarakat yang berorientasi pada inovasi dan kemajuan teknologi.

Menurut Hartati et al., (2022) meskipun pendidikan sekuler sering kali dianggap lebih modern, ada kekhawatiran bahwa kurangnya pendidikan berbasis

moral dalam sistem ini dapat menyebabkan degradasi nilai-nilai sosial. Oleh karena itu, beberapa negara mulai mengadopsi pendekatan integratif antara pendidikan Islam dan sekuler untuk menciptakan keseimbangan antara nilai moral dan kemajuan ilmu pengetahuan.

### **Sintesis dan Peluang Integrasi Pendidikan Islam dan Pendidikan Sekuler**

Seiring dengan perkembangan zaman, semakin banyak upaya untuk mengintegrasikan unsur-unsur pendidikan Islam dalam sistem pendidikan sekuler dan sebaliknya. Harun et al., (2019) menyebutkan bahwa pendekatan integratif dapat menghasilkan sistem pendidikan yang lebih komprehensif dan mampu menjawab tantangan zaman modern.

Salah satu bentuk integrasi yang mulai berkembang adalah penerapan pendidikan berbasis nilai-nilai agama dalam kurikulum pendidikan sekuler. Beberapa universitas dan sekolah di berbagai negara mulai memasukkan pendidikan etika dan moral berbasis agama sebagai bagian dari kurikulum wajib, guna membangun karakter peserta didik yang lebih seimbang antara ilmu dan nilai-nilai spiritual (Halstead, 2004).

Sekolah Alam Jakarta (SAJ) merupakan salah satu contoh institusi pendidikan yang berhasil mengintegrasikan pendidikan Islam dengan pendidikan sekuler. Di SAJ, siswa tidak hanya diajarkan kurikulum umum seperti matematika, sains, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris, tetapi juga mendapatkan pendidikan keislaman yang mencakup aqidah, akhlak, dan ibadah. Pembelajaran di sekolah ini menekankan pendekatan praktis dan eksplorasi alam, yang sejalan dengan ajaran Islam tentang pentingnya menjaga lingkungan dan memahami ciptaan Tuhan. Nilai-nilai Islam juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa melalui kegiatan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta pembelajaran moral Islam. Sementara itu, ilmu pengetahuan umum diajarkan dengan metode ilmiah yang rasional, sebagaimana yang ditekankan dalam sistem pendidikan sekuler. Integrasi antara kedua sistem ini menciptakan suasana pembelajaran yang seimbang, di mana siswa tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan tetapi juga memiliki karakter yang kuat sesuai dengan ajaran Islam.

Selain SAJ, Universitas Islam Negeri (UIN) di Indonesia juga menjadi contoh nyata institusi yang menggabungkan pendidikan Islam dan pendidikan sekuler dalam skala lebih luas. Di UIN, mahasiswa tidak hanya mempelajari ilmu agama, tetapi juga ilmu sosial, sains, teknologi, dan humaniora yang relevan dengan perkembangan zaman. Program studi di UIN dirancang agar dapat mengintegrasikan ajaran Islam dengan berbagai disiplin ilmu sekuler, seperti

hukum, ekonomi, teknologi, dan kesehatan. Sebagai contoh, program studi Teknik Informatika atau Ekonomi di UIN Jakarta tidak hanya mengajarkan konsep-konsep teknis dan teori ekonomi, tetapi juga menanamkan prinsip etika Islam yang dapat diterapkan dalam dunia profesional. Dengan demikian, mahasiswa UIN dibekali keterampilan akademik sekaligus fondasi moral yang kuat, memungkinkan mereka menjadi profesional yang kompeten dan berintegritas dalam kehidupan bermasyarakat.

Sekolah Islam Terpadu (SIT) juga menjadi model pendidikan yang secara sistematis mengintegrasikan pendidikan Islam dengan pendidikan sekuler di tingkat dasar dan menengah. Sekolah-sekolah seperti Sekolah Islam Terpadu Insan Cendekia di Indonesia menerapkan kurikulum yang mencakup pelajaran agama Islam, seperti fiqh, aqidah, dan akhlak, bersamaan dengan pelajaran umum seperti matematika, IPA, bahasa Inggris, dan sejarah. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah membentuk individu yang cerdas secara intelektual sekaligus memiliki karakter yang baik serta mampu menjalankan perannya dalam masyarakat sesuai dengan prinsip Islam. Implementasi pendidikan karakter di SIT dilakukan melalui program kepemimpinan, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap sesama, yang dikombinasikan dengan pelajaran akademis. Selain itu, praktik ibadah seperti shalat berjamaah dan kegiatan rohani menjadi bagian integral dalam kehidupan sekolah, membantu siswa menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual dan ketakwaan spiritual.

Contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam dan pendidikan sekuler dapat diintegrasikan secara efektif melalui pendekatan holistik yang tidak hanya menanamkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membangun karakter dan moral siswa. Dengan model pendidikan ini, siswa dapat menguasai ilmu duniawi sekaligus tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama, menciptakan individu yang cerdas, beretika, dan siap berkontribusi positif dalam masyarakat.

Dalam beberapa dekade terakhir, integrasi pendidikan Islam dan pendidikan sekuler semakin mendapat perhatian sebagai upaya untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih holistik dan relevan dengan tantangan global. Pendidikan Islam dan sekuler, meskipun memiliki perbedaan mendasar dalam pendekatan dan prinsipnya, memiliki tujuan yang sama, yaitu mencetak individu yang berkualitas dan mampu berkontribusi bagi masyarakat. Sintesis kedua sistem ini menjadi semakin penting mengingat kompleksitas dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang terus berkembang. Pendekatan integratif dalam pendidikan bertujuan untuk menggabungkan nilai-nilai spiritual dan moral dari pendidikan Islam dengan

rasionalitas dan metode ilmiah dari pendidikan sekuler, sehingga menghasilkan model pendidikan yang lebih komprehensif dan aplikatif dalam kehidupan modern.

Salah satu langkah konkret dalam mengintegrasikan pendidikan Islam dan sekuler adalah dengan merancang kurikulum yang mencakup ilmu pengetahuan umum serta nilai-nilai agama. Pengajaran sains dan teknologi, misalnya, dapat disesuaikan dengan prinsip moral Islam, sementara mata pelajaran agama dapat dikombinasikan dengan pendekatan ilmiah. Sebagai contoh, ilmu fisika dan biologi dapat diajarkan dengan menekankan keteraturan alam sebagai bukti kebesaran Tuhan, sehingga siswa tidak hanya memahami hukum alam tetapi juga mengaitkannya dengan keyakinan spiritual mereka. Pendekatan pedagogis yang digunakan juga dapat menggabungkan metode berbasis pengalaman dalam pendidikan Islam dengan pendekatan berbasis riset dan proyek dalam pendidikan sekuler. Dalam pendidikan Islam, pengalaman spiritual dan keteladanan sangat ditekankan, sedangkan pendidikan sekuler lebih mengutamakan eksplorasi berbasis eksperimen dan observasi. Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, sistem pendidikan dapat menghasilkan lulusan yang memiliki keseimbangan antara pembentukan karakter dan penguasaan keterampilan teknis.

Integrasi pendidikan Islam dan sekuler juga memberikan peluang besar dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Melalui integrasi ini, kurikulum tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga memperkuat pembangunan karakter berdasarkan nilai moral dan etika. Pendidikan Islam dapat memberikan landasan spiritual yang kokoh bagi siswa dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Dalam era modern yang semakin kompleks dan pluralistik, pendidikan yang menggabungkan aspek ilmu pengetahuan dan moralitas menjadi semakin penting. Individu yang memiliki pengetahuan teknis tanpa pemahaman etika dan moral akan menghadapi kesulitan dalam menghadapi tantangan sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, integrasi pendidikan Islam dan sekuler bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan rasa tanggung jawab sosial yang tinggi.

Selain itu, integrasi pendidikan Islam dan sekuler dapat berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Dalam dunia yang semakin global dan terbuka, pendidikan yang menanamkan nilai penghormatan terhadap berbagai pandangan dunia, termasuk agama dan budaya, sangat diperlukan. Pendidikan sekuler yang menekankan kebebasan berpikir dapat

dipadukan dengan pendidikan Islam yang mengajarkan nilai-nilai penghormatan terhadap sesama. Dengan cara ini, pendidikan dapat menciptakan individu yang lebih terbuka, berpikiran luas, dan menghargai keberagaman dalam masyarakat.

Globalisasi dan modernisasi telah mengubah banyak aspek kehidupan, termasuk cara pandang terhadap pendidikan. Sistem pendidikan yang hanya mengutamakan ilmu pengetahuan tanpa memperhatikan aspek moral dan spiritual dapat mengarah pada penurunan nilai-nilai sosial yang berpotensi merugikan masyarakat. Oleh karena itu, integrasi pendidikan Islam dan sekuler menjadi solusi dalam memastikan bahwa kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan tetap selaras dengan pembangunan moral dan spiritual individu. Pendidikan yang menggabungkan prinsip-prinsip agama dengan ilmu pengetahuan dapat membantu menjaga keseimbangan antara akal dan iman. Dalam Islam, akal dan iman bukanlah dua hal yang bertentangan, tetapi justru saling melengkapi. Pendidikan sekuler yang berfokus pada pengembangan akal dan logika dapat dipadukan dengan pendidikan Islam yang menekankan nilai-nilai spiritual dan moral, sehingga menghasilkan individu yang memiliki keseimbangan antara aspek rasional dan spiritual. Integrasi ini diharapkan mampu mencetak generasi yang tidak hanya memiliki keunggulan intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral yang tinggi dan mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat

### **Tantangan dalam Integrasi Pendidikan Islam dan Sekuler**

Meskipun terdapat banyak peluang, integrasi pendidikan Islam dan sekuler juga menghadapi sejumlah tantangan. Salah satunya adalah perbedaan dasar antara kedua sistem pendidikan ini dalam hal tujuan dan pendekatannya. Pendidikan Islam memiliki landasan agama yang sangat kuat, sementara pendidikan sekuler lebih berfokus pada kebebasan berpikir dan pengembangan ilmu pengetahuan tanpa keterikatan pada agama tertentu.

Selain itu, resistensi terhadap perubahan dan pengaruh dari tradisi serta pandangan yang berbeda dalam masyarakat juga dapat menjadi hambatan. Beberapa pihak mungkin merasa bahwa integrasi ini dapat mengurangi nilai-nilai agama dalam pendidikan, sementara yang lain mungkin khawatir bahwa pendidikan sekuler akan mengurangi perhatian terhadap pengembangan spiritual.

Integrasi pendidikan Islam dan pendidikan sekuler memiliki potensi besar untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih komprehensif, inklusif, dan relevan dengan perkembangan zaman. Dengan menggabungkan kekuatan kedua sistem ini, pendidikan dapat menghasilkan individu yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga memiliki karakter moral yang kuat, mampu beradaptasi



dengan perubahan sosial, dan memahami pentingnya toleransi dan kedamaian. Untuk itu, dibutuhkan upaya bersama dari berbagai pihak, baik dari pemerintah, pendidik, maupun masyarakat, untuk mengembangkan model pendidikan yang dapat mengakomodasi kebutuhan pendidikan masa depan yang semakin kompleks dan global.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan pentingnya penelitian sebagai media untuk menyebarluaskan hasil penelitian yang dapat memperkaya wawasan tentang dinamika pendidikan Islam dan pendidikan sekuler. Penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah untuk memaparkan temuan-temuan yang relevan, tetapi juga menjadi sumber referensi yang dapat digunakan oleh peneliti lain untuk pengembangan lebih lanjut. Dalam konteks pendidikan, pemahaman yang mendalam tentang perbedaan dan kesamaan antara pendidikan Islam dan pendidikan sekuler akan memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan kebijakan pendidikan di berbagai negara, termasuk Indonesia.

Adapun aplikasinya, penelitian ini memberikan gambaran pentingnya integrasi antara pendidikan Islam dan pendidikan sekuler untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan holistik. Aplikasi model integratif ini dapat diterapkan dalam kurikulum pendidikan, di mana unsur-unsur pendidikan berbasis nilai-nilai agama dapat disisipkan dalam pendidikan sekuler, guna menciptakan keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan penguatan karakter moral peserta didik. Hal ini penting terutama di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang semakin memengaruhi sistem pendidikan.

Perluasan lebih lanjut dari penelitian ini dapat difokuskan pada evaluasi keberhasilan integrasi tersebut dalam konteks sistem pendidikan di berbagai negara. Penelitian lebih mendalam mengenai implementasi kebijakan pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan Islam dan pendidikan sekuler dapat membuka ruang diskusi lebih luas mengenai tantangan dan peluang dalam memajukan pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai moral dan kemajuan teknologi. Dengan demikian, naskah jurnal ini memiliki kontribusi yang signifikan dalam memandu pembuat kebijakan dan praktisi pendidikan untuk merumuskan sistem pendidikan yang lebih sesuai dengan kebutuhan zaman dan masyarakat yang terus berkembang.

Selain itu, penelitian ini dapat diperluas dengan mengkaji lebih lanjut pengaruh pendidikan Islam dan pendidikan sekuler terhadap perkembangan sosial,

ekonomi, dan budaya di masyarakat. Hal ini penting agar hasil penelitian dapat diterapkan tidak hanya dalam konteks akademis, tetapi juga dalam konteks praktis yang lebih luas, yang berdampak langsung pada pembangunan manusia yang seimbang dalam dimensi intelektual, moral, dan sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2020). Mendialogkan Nalar Agama dan Sains Modern di Tengah Pandemi Covid-19. *Maarif*, 15(1), 11–39. <https://doi.org/10.47651/mrf.v15i1.75>
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. Art Printing Works Sdn.Bhd.Kuala Lumpur, Malaysia.
- Ali, M. & Hussain, S. (2022). Integrating Islamic and Secular Education: Challenges and Opportunities. *Journal of Islamic Education Research*, 12(2), 145–163.
- Astuti Budi Handayani, S. (2019). Relevansi Konsep Akal Bertingkat Ibnu Sina Dalam Pendidikan Islam di Era Milenial. *TADIBUNA*, 8(2), 222–240. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i2.2034>
- Baharuddin, E. Bin, & Ismail, Z. B. (2015). 7 Domains of Spiritual Intelligence from Islamic Perspective. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211(September), 568–577. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.075>
- Bashori. (2017). Pradigma Pendidikan Islam (Nilai-nilai Islam dalam Pembelajaran). *Jurnal Penelitian*, 11(1), 141.
- Elhusein, S. K., Lahmi, A., & Asmaret, D. (2024). *Islam Berkemajuan Perspektif Najib Burhani*. 6(2), 1061–1071.
- Halstead, J. M. (2004). An Islamic Concept of Education. *Comparative Education*, 40(4), 517-529.
- Hartati, S., Fernadi, M. F., & Utama, E. P. (2022). Integrasi Teknologi Baru dalam Meningkatkan Pendidikan Islam di Indonesia. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 159–178. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v7i2.581>
- Harun, M., In, N., Islamic, O., Online, S., Islamic, O., & Online, S. (2019). *Harun Nasution*. 1–8.
- Hidayatullah, L. D., Muhtar, F., & Fadli, A. (2024). *Implementasi Pendidikan Holistik Dalam*. 9(02), 17–30.
- Husain, M. & Siddiqui, A. (2021). Educational Strategies for Integrating Islamic Values and Modern Knowledge. *Journal of Contemporary Education*, 20(2), 143–159.
- Ismail, H. (2022). Pendekatan Antropologi Dan Sosiologi Dalam Studi Islam. *Jurnal Teknologi Dan Bisnis*, 3(2), 239–260. <https://doi.org/10.37087/jtb.v3i2.97>
- Judijanto, L. (2024). Islamic Education Management In The 21st Century: Challenges And Opportunities. *International Journal of Teaching and Learning (INJOTEL)*, 2(11), 3045–3056.
- Kamal, T. (2019). Urgensi Studi Teologi Sosial Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 2, 22–38. <https://doi.org/10.15548/al-hikmah.v0i0.520>
- Nashuddin. (2020). Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Merevitalisasi Pemahaman Moderasi pada Lembaga Pendidikan di Indonesia (Analisis Praksis dan Kebijakan). *Schemata*, 9(1), 35–52.
- Norris, P., & Inglehart, R. (2018). *Sacred and Secular : Religion and Politics Worldwide 2nd Edition*. Cambridge University Press, 72–84. <https://doi.org/10.1017/9781108381697.006>

- Pahlawan, U., & Tambusai, T. (2019). Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan, 1*(1), 292–303. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>
- Shafi, S. (2024). Contemporary Fiqh in Indonesia : The Dynamics of Istinbā ṭ al-. *Ahkam : Jurnal Ilmu Syariah, 24*(1), 119–134.
- Sifa, A. N. A. (2021). Integrasi Ilmu-Ilmu Sekuler dan Ilmu-Ilmu Keagamaan dalam Kurikulum Universitas Darussalam Gontor Ponorogo. In *UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto*. <https://doi.org/10.24090/icms.2019.2380>
- Sokolová, M. (2011). Comparison of the effectiveness of teaching with the support of eLearning to the effectiveness of traditional higher education in the course of Principles of Management I - Comparison of the growth dynamics in the performances. *Procedia - Social and Behavioral Sciences, 28*, 179–183. <https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2011.11.034>
- Sutarman, Kurniawan, M. R., Hidayat, K., & Masduki, Y. (2024). Internalisasi Islam progresif: Penguatan Nilai Daya Lenteng berbasis Program Hizbul Wathan Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 6*(1), 339–352.
- Wanto, D., Hidayat, R., & Repelita. (2021). Maqasid syariah's Change as Theory: From Classical to Cotemporary Maqasid Shariah. *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam, 6*(2), 427–454. <https://doi.org/10.29240/jhi.v6i2.3122>
- Wulandari, Ramadhona, R., Wahyuni, D. S., & Alkhairaat, U. (2024). Effectiveness Of Islamic Education Integration Model. *International Journal of Teaching and Learning, 2*(6), 1688–1699.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Zuhri, M. (2010). Integrasi Pendidikan Agama dan Umum: Kajian Implementasi dan Dampaknya. *Jurnal Pendidikan Islam, 4*(1), 65–85.